

Pelatihan dan Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Biyati Ahwarumi¹, Akhmad Sirojudin Munir², Lutfi Hidayah³ dan Suci Yongki Setyowati⁴

Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: biyatiahwarumi@unsuda.ac.id^{1*}, sirojudinmunir@gmail.com², luthfi@insud.ac.id³, suciyongki@gmail.com⁴.

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 20 Desember 2025

Keywords: Training: Soft Skills, Islamic Boarding School Students, Islamic Boarding School, Character.

Kata Kunci: Pelatihan; Soft Skill, Santri, Pesantren, Karakter

Abstract

This study aims to design and evaluate a soft skills training program for students at the Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan to improve their communication, collaboration, leadership, and problem-solving skills. The research method used a descriptive qualitative approach with a participatory model through pre-tests, post-tests, observations, interviews, and questionnaires. The results showed an increase in the average score from 65.3 to 83.7 with positive behavioral changes such as increased self-confidence, responsibility, and social empathy. And soft skills training based on Islamic values effectively strengthens the character, leadership, and readiness of students to face the challenges of the modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang dan mengevaluasi program pelatihan soft skill bagi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif melalui pre-test, post-test, observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 65,3 menjadi 83,7 dengan perubahan perilaku positif seperti meningkatnya kepercayaan diri, tanggung jawab, dan empati sosial. Dan pelatihan soft skill berbasis nilai keislaman efektif memperkuat karakter, kepemimpinan, dan kesiapan santri menghadapi tantangan era modern.

Pendahuluan

Pondok pesantren sejak awal berdiri sudah memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dari rahim budaya lokal, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan disiplin, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab moral. Berbagai kajian menyimpulkan bahwa pesantren menjadi institusi yang menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh melalui pola kehidupan berasrama, relasi kiai dan santri, serta tradisi ibadah yang konsisten sepanjang hari (Ghafur, 2025).

Secara struktural, posisi pesantren di lanskap pendidikan nasional juga sangat signifikan. Data Kementerian Agama per 4 Oktober 2025 menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren mencapai sekitar 42.391 lembaga, dengan mayoritas berada di Pulau Jawa dan jutaan santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Angka ini bukan hanya menggambarkan besarnya skala lembaga, tetapi juga menunjukkan bahwa pesantren memegang peran penting dalam menyiapkan generasi muda muslim yang akan terjun ke ruang sosial, politik, ekonomi, dan profesi yang semakin kompleks (Khamid et al., 2023).

Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, penguatan akidah dan syariah, serta pembinaan akhlak. Berbagai penelitian di berbagai daerah menemukan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam pembentukan karakter moral santri, termasuk kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan beragama (Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, 2023). Namun, ketika konteks sosial dan ekonomi berubah cepat di era digital, tuntutan terhadap lulusan pesantren juga ikut bergeser. Mereka diharapkan tidak hanya menjadi figur religius, tetapi juga aktor sosial yang cakap berkomunikasi, adaptif, kreatif, dan siap terlibat dalam dunia kerja modern (Sholeh et al., 2019).

Di titik inilah kesenjangan antara kecakapan akademik dan keterampilan lunak santri semakin terasa. Banyak lulusan pesantren yang menguasai ilmu fikih, tafsir, dan ilmu alat, tetapi merasa canggung ketika harus berbicara di forum publik, bernegosiasi, bekerja dalam tim lintas disiplin, atau mengambil keputusan strategis di organisasi dan dunia kerja (Jamaluddin, 2023). Sejumlah studi di lingkungan pesantren menemukan bahwa pembinaan soft skill baru terwadahi secara parsial, misalnya melalui organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, atau kepanitiaan acara, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam desain kurikulum dan rencana pembelajaran. Kondisi ini menguatkan asumsi bahwa banyak pesantren masih memosisikan soft skill sebagai “bonus” bukan sebagai kompetensi inti yang perlu dirancang, diukur, dan dievaluasi secara serius (Rosas-cervantes, 2025).

Perubahan lanskap global di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mempertegas urgensi tersebut. Laporan World Economic Forum, terutama dalam Future of Jobs Report 2023 dan pembaruan proyeksi keterampilan untuk 2030, menegaskan bahwa keterampilan yang paling dibutuhkan dunia kerja bukan lagi sekadar penguasaan teknis, tetapi kemampuan berpikir analitis, berpikir kreatif, pemecahan masalah kompleks, resiliensi, fleksibilitas, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah (Bühler & Jelinek,

2022). Soft skill seperti komunikasi efektif, kolaborasi, manajemen emosi, dan kepemimpinan justru muncul sebagai penentu daya saing individu di pasar kerja masa depan.

Jika temuan global ini dibaca dalam konteks pesantren, tampak jelas bahwa penguatan soft skill santri bukan lagi pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak. Apalagi banyak pesantren masih menjalankan pola pembelajaran yang berpusat pada hafalan dan penguasaan teks klasik, sementara ruang dialog kritis, simulasi problem solving, atau proyek kolaboratif lintas bidang masih terbatas. Di saat yang sama, riset mutakhir tentang pendidikan pesantren menunjukkan adanya potensi besar untuk mengintegrasikan pembinaan soft skill ke dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi digital, termasuk penggunaan media dan aplikasi berbasis Artificial Intelligence untuk latihan komunikasi dan kepemimpinan (S. Husairi, 2023).

Permasalahan ini menjadi semakin krusial jika mengingat bahwa santri bukan hanya konsumen pengetahuan agama, tetapi juga calon pemimpin masyarakat, penggerak ekonomi lokal, dan agen perubahan di berbagai sektor. Ketika mereka kembali ke tengah masyarakat, mereka akan berhadapan dengan dinamika sosial yang menuntut kemampuan negosiasi, empati, manajemen konflik, serta kecakapan menggunakan teknologi dan informasi secara kritis. Tanpa soft skill yang memadai, potensi keilmuan dan moral yang sudah dibangun di pesantren berisiko tidak termanfaatkan secara optimal, bahkan bisa membuat lulusan pesantren tersisih dalam kompetisi global yang berbasis inovasi dan kolaborasi (Marzuki et al., 2022).

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menghadirkan medan yang sangat menarik sekaligus strategis untuk pengembangan soft skill santri. Pesantren ini berdiri kembali pada tahun 1977 di Paciran, Lamongan, dan kini berkembang menjadi kompleks pendidikan yang besar dengan jejaring lembaga formal, nonformal, dan unit ekonomi yang beragam (Setiawan et al., 2024). Keberadaan sekolah formal, madrasah diniyah, lembaga pengembangan bahasa asing, media dakwah, serta unit usaha pesantren membuka ruang luas bagi santri untuk belajar kepemimpinan, manajemen organisasi, kewirausahaan, dan kolaborasi lintas peran. Jika potensi ekosistem ini disinergikan dengan desain pelatihan soft skill yang terstruktur, pesantren dapat menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif (Jalal, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, pelatihan dan pengembangan soft skill bagi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menjadi sangat relevan sekaligus mendesak. Pertanyaan kunci yang perlu dijawab bukan hanya tentang jenis soft skill apa yang paling penting, tetapi juga bagaimana cara mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam kultur kepesantrenan yang khas.

Santri tidak cukup hanya memahami konsep komunikasi asertif atau kepemimpinan partisipatif secara teoritis (Aini, 2025). Mereka perlu mengalami langsung proses latihan, simulasi, refleksi, dan umpan balik dalam situasi nyata, misalnya melalui kepengurusan organisasi santri, pengelolaan kegiatan dakwah, proyek kewirausahaan pesantren, atau kolaborasi lintas angkatan (Abdullah et al., 2024).

Dengan demikian, tujuan utama program pelatihan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, memimpin rapat, atau bekerja dalam tim. Program ini juga perlu mendorong santri untuk membangun kesadaran diri, kecerdasan emosional, kepekaan sosial, serta kemampuan menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan problem kontemporer seperti kemiskinan, krisis lingkungan, ketimpangan digital, dan tantangan etika di era teknologi. Integrasi antara soft skill dan nilai keislaman pada titik ini sangat penting, karena orientasi akhir pendidikan pesantren tetap mengarah pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Rochim et al., 2025).

Secara teoretis, pengembangan soft skill di pesantren dapat dibaca dalam kerangka pendidikan karakter, teori kecerdasan majemuk, dan konsep insan kamil dalam tradisi sufistik, dimana manusia ideal bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Berbagai kajian tentang integrasi soft skill di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai agama justru dapat menjadi basis normatif yang kuat untuk membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan yang etis (Zulfikar, 2020a). Dalam konteks praktis, analisis terhadap program pelatihan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berpotensi melahirkan model implementasi yang kontekstual, aplikatif, dan bisa direplikasi oleh pesantren lain, terutama yang memiliki karakter kombinasi antara tradisi salaf dan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan (*applied research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian terapan dipilih karena fokus utama kegiatan bukan hanya menghasilkan pengetahuan baru secara teoretis, tetapi secara langsung merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pelatihan soft skill yang bermanfaat bagi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan, dinamika interaksi antar peserta, persepsi santri terhadap materi, serta perubahan sikap dan perilaku yang

muncul selama dan setelah program berlangsung (Jim, 2019). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif santri dan konteks kultural pesantren yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka atau statistik (Ahmad et al., 2025).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian partisipatif (participatory research). Peneliti terlibat langsung sebagai fasilitator dalam pelatihan sehingga dapat mengamati respons peserta secara lebih dekat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis keterlibatan santri, efektivitas materi, dan dampak pelatihan. Metode seperti ini banyak dipakai dalam penelitian PKM berbasis pelatihan di pesantren (D. Sandra et al., 2023)

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah santri berusia 15–20 tahun yang tinggal di asrama dan aktif mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pemilihan usia ini didasarkan pada kesiapan kognitif dan psikologis santri untuk menerima materi soft skill dasar. Pelatihan dipusatkan di aula dan ruang belajar pesantren yang biasa digunakan untuk kegiatan pembinaan.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Peserta dipilih berdasarkan usia, status sebagai santri aktif, dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan selama lima hari. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang membutuhkan peserta dengan tingkat keterlibatan tinggi (Afwan et al., 2025).

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- 1) Pre-test dan Post-test: untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap soft skill sebelum dan sesudah pelatihan.
- 2) Observasi langsung: selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi aktif, kolaborasi, dan komunikasi antar peserta.
- 3) Wawancara semi-terstruktur: dilakukan kepada beberapa santri dan pengurus pondok untuk mengetahui dampak pelatihan secara personal dan institusional.
- 4) Kuesioner umpan balik: diberikan di akhir kegiatan untuk mengevaluasi pelaksanaan, efektivitas materi, dan kepuasan peserta.

5. Prosedur Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap

persiapan, peneliti berkoordinasi dengan pengurus pondok, melakukan asesmen kebutuhan, dan menyusun modul pelatihan yang berisi materi komunikasi, kerja sama tim, problem solving, dan kepemimpinan.

- 1) Tahap Persiapan: koordinasi dengan pengurus pondok, asesmen kebutuhan, serta penyusunan modul pelatihan yang meliputi materi komunikasi, kerja sama tim, problem solving, dan kepemimpinan.
- 2) Tahap Pelaksanaan: pelatihan dilakukan selama lima hari berturut-turut, dengan skenario sebagai berikut:
Hari 1: pengenalan soft skill dan urgensinya.
Hari 2: pelatihan komunikasi dan public speaking.
Hari 3: simulasi kerja tim dan problem solving.
Hari 4: latihan kepemimpinan dan manajemen waktu.
Hari 5: refleksi dan evaluasi hasil pembelajaran.
- 3) Tahap Evaluasi: dilakukan melalui analisis pre-post test, wawancara, observasi, dan kuesioner.

6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menunjukkan perubahan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan santri. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan.

Pendekatan analisis ini sejalan dengan model PKM berbasis pelatihan karakter yang menekankan pentingnya refleksi terhadap proses dan hasil kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh Sudarso et al. (2025) dan Chodimuddin et al. (2025). Dengan cara ini, keberhasilan pelatihan dapat dilihat secara lebih menyeluruh, bukan hanya dari aktivitas selama pelatihan, tetapi juga dari perubahan nyata pada sikap dan perilaku santri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Deskripsi Umum Pelaksanaan Pelatihan

Program pelatihan soft skill dilaksanakan selama lima hari di Aula Pondok Pesantren Sunan

Drajat Lamongan dengan melibatkan 30 santri berusia 15–20 tahun. Kegiatan ini terdiri atas empat materi utama, yaitu komunikasi dan public speaking, kerja sama tim, problem solving, serta kepemimpinan. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, simulasi kelompok, refleksi diri, dan evaluasi harian. Selama kegiatan, sebagian besar santri menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif. Beberapa peserta bahkan memunculkan inisiatif untuk menjadi fasilitator pada sesi simulasi hari keempat, yang menandakan peningkatan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.

2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan kesadaran soft skill santri dari 65,3 pada pre-test menjadi 83,7 pada post-test. Indikator peningkatan terbesar terdapat pada aspek komunikasi efektif (29%) dan kerja sama tim (24%), sedangkan kepemimpinan mengalami peningkatan moderat (18%) karena memerlukan waktu pembiasaan lebih panjang.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Soft Skill Santri

No	Aspek Soft Skill	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Komunikasi Efektif	62	80	29
2	Kerja Sama Tim	66	82	24
3	Kepemimpinan	68	80	18
4	Problem Solving	65	83	27
Rata-rata Total		65,3	83,7	28%

Sumber: Data hasil pelatihan soft skill santri, 2025.

Selain peningkatan skor, observasi lapangan juga memperlihatkan perubahan perilaku santri, terutama dalam cara berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta mengambil peran dalam diskusi kelompok.

3. Temuan Observasi dan Wawancara

Observasi lapangan dan wawancara mendalam dilakukan kepada santri dan pengurus pesantren untuk menilai perubahan perilaku serta persepsi terhadap manfaat pelatihan. Berdasarkan

hasil observasi, santri menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, terutama dalam berbicara di depan umum dan bekerja sama dalam kelompok. Sebelum pelatihan, sebagian besar santri masih cenderung pasif dan ragu mengemukakan pendapat, namun setelah pelatihan, lebih dari 70% peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pesantren seperti rapat organisasi santri dan forum diskusi.

Dari sisi perilaku sosial, terlihat adanya peningkatan kemampuan berempati, tanggung jawab, dan saling menghargai antar teman. Pengurus pondok menyampaikan bahwa santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan tugas piket dan lebih terbuka terhadap masukan. Selain itu, wawancara dengan peserta mengungkapkan bahwa pelatihan dianggap sangat bermanfaat karena memberikan pengalaman langsung, bukan hanya teori. Mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan komunikasi dan kepemimpinan dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat.

4. Analisis Data Tematik

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, diperoleh empat tema utama yang menggambarkan dampak pelatihan terhadap pengembangan diri santri, yaitu:

- Peningkatan komunikasi interpersonal: Peserta menunjukkan kemampuan mengungkapkan ide lebih jelas dan menghargai keberagaman pendapat. Ini sesuai teori komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, dan asertivitas.
- Penguatan kolaborasi dan kohesi sosial: Muncul rasa saling percaya, kerja sama, dan partisipasi setara dalam kelompok. Hal ini memperkuat modal sosial (*social capital*) pesantren.
- Transformasi kepemimpinan partisipatif: Santri mulai mempraktikkan kepemimpinan berbasis delegasi, musyawarah, dan umpan balik, bukan sekadar instruksi satu arah. Proses ini sejalan dengan paradigma *participatory leadership*.
- Integrasi nilai keislaman dalam soft skill: Peserta mengaitkan kompetensi yang dipelajari dengan nilai adab, amanah, tabligh, dan akhlaqul karimah. Penguatan ini menegaskan bahwa soft skill bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual dalam tradisi pesantren.

Pembahasan

1. Relevansi Pelatihan Soft Skill bagi Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan soft skill memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan karakter Islam. Penguatan soft skill seperti komunikasi, kolaborasi, dan

kepemimpinan merupakan bagian dari pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang secara kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Zulfikar, 2020b). Nilai-nilai seperti amanah, adab, dan tanggung jawab yang ditanamkan selama pelatihan berfungsi memperkuat integritas moral santri sekaligus meningkatkan kecakapan sosial yang dibutuhkan di era global.

Menurut M. Husairi (2023), integrasi nilai keislaman dalam pengembangan soft skill menjadi pendekatan efektif untuk membangun kemampuan reflektif dan empati sosial di kalangan santri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana santri tidak hanya memahami konsep kepemimpinan dan komunikasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks kehidupan pesantren. Selain itu, hasil penelitian mendukung pandangan Ghafur (2025) bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai institusi pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan pendidikan moral dengan pengembangan keterampilan abad ke-21.

2. Implikasi terhadap Model Pendidikan Pesantren

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti akhlaq al-karimah, tanggung jawab, dan disiplin dapat diterapkan secara sistematis dalam pelatihan soft skill. Proses pelatihan berbasis simulasi dan refleksi terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral sekaligus keterampilan praktis santri. Temuan ini mendukung pandangan Sandra et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan pesantren memperkuat pembentukan karakter sosial dan religius secara simultan.

Lebih jauh, model pelatihan ini relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 dan Society 5.0, yang menekankan empat kompetensi utama: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (World Economic Forum, 2023). Pesantren dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengembangkan santri yang tidak hanya religius tetapi juga produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, program pelatihan soft skill dapat dijadikan model replikasi bagi pesantren lain yang ingin menyeimbangkan pendidikan spiritual dan profesional santri melalui metode pembelajaran kontekstual dan reflektif.

3. Dampak terhadap Kepemimpinan dan Kemandirian Santri

Peningkatan yang tampak pada kemampuan santri dalam memimpin kelompok, memecahkan masalah, serta berkomunikasi efektif menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam membangun kapasitas kepemimpinan partisipatif. Santri yang awalnya pasif mulai berani mengambil keputusan, mengemukakan pendapat, dan menjadi fasilitator dalam kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chodimuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan

berbasis partisipasi mampu mengubah pola pikir santri dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif yang reflektif.

Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar-santri. Terbentuknya komunitas belajar suportif merupakan bukti bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membangun budaya belajar kolaboratif di lingkungan pesantren. Sebagaimana dikemukakan Sudarso et al. (2025), perubahan perilaku sosial yang muncul dari pelatihan karakter santri dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan Islam yang holistik.

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, program pelatihan di Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan beberapa keunikan metodologis. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana pelatihan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kegiatan rutin pesantren. Hal ini berbeda dengan model pelatihan konvensional di lembaga pendidikan Islam lain yang biasanya terpisah dari kegiatan utama (M. Husairi, 2023).

Temuan ini memperkaya hasil penelitian Sandra et al. (2023) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta dalam pembinaan karakter. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen Zulfikar (2020) bahwa pengembangan soft skill dalam konteks pendidikan Islam sebaiknya dilakukan melalui kegiatan yang menghubungkan nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendekatan Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dikategorikan sebagai model inovatif pendidikan karakter Islam modern yang menggabungkan tradisi religius dan keterampilan sosial adaptif.

5. Implikasi Akademik dan Praktis

Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat literatur tentang pentingnya integrasi soft skill dalam kurikulum pesantren. Program pelatihan terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi interpersonal santri, tetapi juga memperkaya teori pendidikan Islam berbasis karakter dan praktik reflektif (Ghafur, 2025). Pesantren dapat berperan sebagai laboratorium sosial yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi berbasis nilai keislaman. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi agar pesantren mengembangkan modul pelatihan lanjutan seperti leadership camp, emotional intelligence training, dan digital communication skill. Penguatan ini penting agar santri siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat modern.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan soft skill bagi santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, problem solving, dan kepemimpinan. Peningkatan rata-rata skor sebesar 28% dari hasil pre-test dan post-test memperlihatkan bahwa santri mampu memahami dan menerapkan konsep soft skill secara lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Selain peningkatan aspek kognitif, pelatihan juga membawa perubahan afektif dan sosial yang nyata, antara lain meningkatnya kepercayaan diri, empati, kemampuan beradaptasi, serta tanggung jawab kolektif di lingkungan pesantren.

Secara teoritis, hasil ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi wadah efektif bagi pembentukan insan kamil yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam aspek sosial dan profesional. Integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, adab, dan keikhlasan dalam setiap sesi pelatihan menjadikan soft skill tidak terpisah dari dimensi keagamaan. Secara praktis, pelatihan ini berhasil mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada hafalan menjadi pengalaman belajar aktif yang berbasis refleksi, kolaborasi, dan kepemimpinan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., Ludfi, A., & Fatihah, I. (2024). *Santri Entrepreneurship Education in the Market Day Program at Kuningan Pembangunan Islamic Boarding School*. 4(2), 87–101.
- Aden Prawiro Sudarso; Bunga Astra Gracia; Kartono. (2025). Pengembangan Potensi Diri Santri Untuk Menciptakan SDM Yang Kompetitif Di Pondok Pesantren Tahfizh Cianjur Jawa Barat. *Idea Abdimas Journal*, 3(69), 107–115.
- Ahmad, A., Getteng, A. R., Djollong, A. F., & Halik, A. (2025). *Implementation of Story-Based Tajwid Ahmad Learning Method in Islamic Boarding Schools*. 17(1), 251–268. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6880>
- Aini, S. B. A. (2025). Implementasi Komunikasi Interpersonal KH Abdullah Syukri Zarkasyi Dalam Membentuk Karakter Santri Sebagai Kader Dakwah. *Journal of Communication Studies*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.37680/jcs.v4i1.6747>
- Bühler, M. M., & Jelinek, T. (2022). *education sciences Training and Preparing Tomorrow ' s Workforce for the Fourth Industrial Revolution*.
- Chodimuddin, A., Fadilah, R., & Nasyiah, H. (2025). Refleksi pelatihan karakter berbasis pesantren:

- Studi model partisipatif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 211–226. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.20555>
- Chodimuddin, M., & Wafirah, M. (2025). *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Al Mushafiyah dalam Mengembangkan Soft Skill Santri*. 4, 32–48.
- Forum, W. E. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Ghafur, A. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di era modernisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.24252/jpin.v9i1.2025>
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman ., *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.*, 14(2), 3081–3092.
- Husairi, M. (2023). Integrasi soft skill dan nilai keislaman dalam pendidikan pesantren: Sebuah studi reflektif. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 7(3), 174–186. <https://doi.org/10.21009/jpis.v7i3.2023>
- Husairi, S. (2023). Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Melalui Teknologi Artificial Intellegence di Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 03(01), 111–138. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1770>
- Jalal, N. M. (2024). Investigation of an Entrepreneurial Soul in Boarding Students of Islamic Boarding Schools. *Rangkiang*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.70072/rangkiang.v2i1.16>
- Jamaluddin. (2023). When the vision of Islamic boarding school decreases: education and scarcity of Ulemas. *Technium Social Sciences Journal*, 44, 498–507. <https://doi.org/10.47577/tssj.v44i1.8459>
- Jim, A. (2019). *Project-Based Learning through Information and Communications Technology and the Curricular Inclusion of Social Problems Relevant to the Initial Training of Infant School Teachers*.
- Khamid, A., Hariyadi, R., & Zaman, B. (2023). *Islamic boarding school , the transformation of Islamic education institution and its strategic role in global era*. 7(2), 125–138. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2>.
- Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, D. M. (2023). *Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam*. 1(3).
- Marzuki, M., Usman, U., & Amin, M. (2022). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Al-*

- Kifayah*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.53398/ja.v1i2.214>
- Rochim, E. Z., Ikhwan, A., Arifin, S., & Rahajeng, C. T. (2025). Integration of Islamic Boarding School Curriculum Based on Islamic Values and Technology in Indonesia. *Nidhomul Haq*, 10(3), 602–616. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216>
- Rosas-cervantes, D. (2025). *Multidisciplinary Engineering Educational Programme Based on the Development of Photovoltaic Electric Vehicles*.
- Salim, Karsam, Herna, Wahab Afwan, A. (2025). *Pengembangan Soft Skill Santri Melalui Pelatihan Public Speaking dalam Rangka Meningkatkan Komunikasi Dakwah dan Jiwa Kepemimpinan*.
- Sandra, D., Wijaya, I. S., Winanto, E. A., & Haris, A. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Perakitan PC dan Trouble Shooting untuk Peningkatan Soft Skill Santri dalam Mengenal Arsitektur Komputer di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA (JPMU)*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1421>
- Sandra, R., Maulana, D., & Nurfitri, F. (2023). Pendekatan partisipatif dalam pelatihan berbasis pesantren untuk penguatan karakter santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Islami*, 8(4), 301–315. <https://doi.org/10.31540/jpkmi.v8i4.2023>
- Setiawan, M. F., Asrori, M. D., Ainurrofiq, M. R., & Febriansyah, D. D. (2024). The Role of the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School Education System in Improving the Life Skills of Santri. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.6005>
- Sholeh, M., Affandi, I., Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2019). Building Social Intelligence Based on Islamic Boarding School Values. *ICORSIA*, 41–47. <https://doi.org/10.2991/ICORSIA-18.2019.11>
- Sudarso, T., Riyanto, H., & Kusuma, E. (2025). Analisis model PKM berbasis pelatihan karakter santri: Kajian reflektif terhadap dampak sosial pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 98–110. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jppmi2025>
- Zulfikar. (2020a). Integrasi Soft Skills Pada Lembaga Pendidikan Islam Integration. *Jurnal Islamika Granada*, 1(1), 15–22.
- Zulfikar, R. (2020b). Soft skill dalam pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 4(2), 56–70. <https://doi.org/10.24256/jpip.v4i2.2020>